

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang dikenal sebagai penghasil susu. Produksi susu dari sapi perah cukup tinggi, sehingga mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan susu secara global. Salah satu jenis sapi perah yang banyak dibudidayakan adalah peranakan Friesian Holstein (PFH), karena selain memiliki produktivitas susu yang tinggi, juga mampu beradaptasi dengan baik di wilayah beriklim tropis maupun subtropis (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). PFH terkenal karena kapasitas produksi susu melambung tinggi, untuk kemampuan adaptasinya di berbagai kondisi lingkungan, mulai dari iklim subtropis hingga tropis. Di Indonesia, PFH menjadi tulang punggung peternakan sapi perah, menyumbang sebagian besar produksi susu segar dalam negeri. Namun, tantangan untuk memenuhi kebutuhan susu nasional yang terus meningkat masih signifikan, terutama karena keterbatasan populasi sapi perah dan produktivitas yang belum optimal.

Kurangnya efektivitas dalam manajemen reproduksi sapi perah berdampak pada rendahnya produksi susu. Kondisi ini membuat kebutuhan susu dalam negeri belum terpenuhi secara optimal dan menyulitkan perkembangan usaha peternakan karena jumlah populasi sapi yang belum menunjukkan peningkatan signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2024), populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebanyak 485.809 ekor. Jumlah ini masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia.

Berbagai upaya diperlukan untuk mendukung kebutuhan susu domestik, termasuk peningkatan jumlah susu, peningkatan kualitas genetik, manajemen pemeliharaan, serta peningkatan reproduksi Populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2024 berkisar 485,809 ekor dengan hasil produksi sebanyak 808,353 ton (Badan Pusat Statistik 2024). Jumlah produksi susu dalam negeri masih jauh dari mencukupi kebutuhan nasional yang diperkirakan mencapai sekitar 4,3 juta ton per tahun. Pada

tahun 2021, kebutuhan konsumsi susu di Indonesia tercatat sebesar 4,3 juta ton menurut data dari Kementerian Pertanian (DITJENPKH, 2021). Sayangnya, produksi dalam negeri baru mampu memenuhi sekitar 19,17% dari total kebutuhan tersebut, sehingga selebihnya masih harus diimpor. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, namun sekaligus membuka peluang besar untuk mendorong peningkatan produksi susu segar lokal.

Untuk itu diperlukan usaha peningkatan produksi, salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan efisiensi reproduksinya. Reproduksi adalah proses di mana makhluk hidup menghasilkan keturunan untuk memperoleh generasi baru. Walaupun sudah banyak penelitian mengenai efisiensi reproduksi sapi perah di berbagai daerah, informasi khusus tentang sapi perah PFH berdasarkan tingkat paritas di PT Taurus Dairy Farm masih belum tersedia. Penelitian ini penting untuk memahami dinamika reproduksi dalam konteks lokal, terutama di lingkungan tropis Indonesia yang memiliki tantangan unik seperti stres panas dan keterbatasan pakan. Dengan mengevaluasi parameter reproduksi seperti S/C, DO, dan CI pada berbagai paritas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan strategi manajemen reproduksi di PT Taurus Dairy Farm. Hasilnya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas susu, mengurangi biaya operasional, dan mendukung keberlanjutan industri susu nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana nilai efisiensi reproduksi yang mencakup service per conception (S/C), days open (DO), dan calving interval (CI) pada sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) di berbagai tingkat paritas.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Mengetahui nilai efisiensi reproduksi yang mencakup service per conception (S/C), days open (DO), dan calving interval (CI) pada sapi perah peranakan Friesian Holstein (PFH) di berbagai tingkat paritas.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang telah disebutkan, manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi kepada pembaca dan peternak mengenai efisiensi reproduksi sapi perah, sekaligus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

